

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis mengenai perubahan struktur keluarga dalam *tanpen Hiyoko Torakku* karya Ogawa Yoko didapatkan kesimpulan bahwa keluarga merupakan satuan terkecil dalam masyarakat, keluarga adalah tempat individu pertama kali mengenal proses sosial. Masyarakat Jepang umumnya mengenal dua jenis keluarga yakni keluarga luas (*extended family*) dan keluarga batih (*nuclear family*), data yang didapat pada *tanpen* ini dikaji menggunakan teori Yoshio Sugimoto dan perubahan bentuk keluarga modern menurut Rebeck dan didapatkan hasil bahwa dalam *tanpen* ini perubahan struktur keluarga dapat terjadi akibat perceraian, kematian, adopsi dan memilih untuk tidak menikah.

Dalam *tanpen Hiyoko Torakku* ditemukan empat bentuk keluarga yang berbeda, yang terjadi akibat perceraian, kematian, adopsi dan memilih untuk tidak menikah. Keluarga yang pertama yaitu keluarga batih yang terdiri dari tokoh ayah, Ibu dan tokoh *Shoujo*. Keluarga batih yang ada dalam *tanpen* ini termasuk ke dalam bentuk keluarga tipe D menurut Yoshio Sugimoto yaitu bentuk keluarga batih yang menjalankan ideologi keluarga modern. Keluarga yang kedua yaitu keluarga *single parent family*, dalam *tanpen* ini digambarkan mengenai ketiadaan sosok ayah hal ini dikenal dengan istilah *chichi oya fuzai* yang menasar kepada tokoh ayah yang pergi meninggalkan tokoh Ibu dan *Shoujo* sehingga tokoh ibu harus menjadi orang tua tunggal dan merawat

tokoh *Shoujo* hingga akhirnya tokoh ibu meninggal. Jenis keluarga berikutnya yaitu *sibling household*, pada keluarga modern Jepang ketika orang tua meninggal atau anak ditelantarkan oleh orang tuanya maka si anak akan hidup sendiri atau bertumpu kepada saudaranya, dalam *tanpen* ini tokoh *Shoujo* tidak memiliki saudara sehingga Ia akhirnya di adopsi oleh *Mibojin*. Keluarga ini jika dilihat dari teori Yoshio Sugimoto juga bisa dikategorikan sebagai bentuk keluarga tipe B yaitu keluarga dimana dalam satu rumah yang sama ditinggali oleh dua generasi dewasa, dalam *tanpen* ini keluarga ini terjadi akibat proses adopsi tokoh *Shoujo* oleh *Mibojin*. Masyarakat Jepang memiliki kecenderungan untuk mengadopsi anak untuk melanjutkan garis keturunannya hal ini terlihat pada sosok tokoh *Mibojin* yang merupakan nenek tokoh *Shoujo* mengadopsi tokoh *Shoujo* setelah kematian ibu tokoh *Shoujo*. Keluarga yang terakhir adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang saja atau biasa dikenal dengan istilah *Hitorigurashi*.

Hitorigurashi dalam *tanpen* ini terlihat pada tokoh *Shoujo*, *Mibojin* dan tokoh *Otoko*. Tokoh *Shoujo* mengalami perubahan struktur keluarga menjadi *hitorigurashi* yaitu ketika Ibunya meninggal dunia sehingga tokoh *Shoujo* menjadi *hitorigurashi* hingga Ia akhirnya dirawat oleh neneknya yaitu tokoh *Mibojin*. Dapat disimpulkan bahwa tokoh *Shoujo* menjadi *hitorigurashi* adalah karena ayahnya yang pergi dan ibunya meninggal (kematian). Tokoh *Mibojin* sebelum mengadopsi tokoh *Shoujo* juga menjalani hidup sendiri, namun dalam *tanpen* ini tidak begitu dijelaskan mengenai kehidupan tokoh *Mibojin* sebelum mengadopsi tokoh *Shoujo*. Sedangkan tokoh *Otoko*

adalah contoh sempurna dari masyarakat Jepang yang menjalankan kehidupan sendiri (*hitorigurashi*) hal ini dapat terjadi karena perceraian, kematian dan memilih untuk tidak menikah, dalam *tanpen* ini *hitorigurashi* yang dialami oleh tokoh *Otoko* dikarenakan memilih untuk tidak menikah. Dari hasil penelitian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa telah terjadi perubahan struktur keluarga di Jepang dari keluarga tradisional menjadi keluarga modern.

4.2 Saran

Tanpen Hiyoko Torakku karya Ogawa Yoko ini memiliki banyak hal menarik untuk dikaji dan diteliti karena *tanpen* ini sarat akan pesan moral dan memiliki banyak makna tersirat. Beberapa hal yang menarik perhatian penulis dalam *tanpen* ini selain struktur keluarga antara lain: makna kulit dalam *tanpen* ini dimana kulit yang ada dalam kisah ini seperti penghubung komunikasi antara tokoh *Shoujo* yang tidak bicara dengan tokoh *Otoko* yang kesepian, kulit dalam *tanpen* ini menggambarkan kekosongan hari-hari yang dilalui oleh tokoh dalam *tanpen* ini, akan sangat menarik jika dikaji dengan teori semiotik, selain kulit hal menarik lain yaitu mengenai latar belakang dibuatnya *tanpen* ini mengingat Ogawa Yoko merupakan anak dari pendeta sekte *konkou* yang merupakan sebuah sekte agama di Jepang. Karya-karya Ogawa Yoko secara sadar terselip ajaran sekte *konkou* termasuk *tanpen Hiyoko Torakku* akan sangat menarik jika *tanpen* ini dikaji dengan menggunakan teori sosiologi pengarang.

